

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Unilever adalah perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beroperasi di sektor barang konsumsi. Dikenal dengan produk-produk konsumen sehari-hari seperti sabun, makanan, dan produk perawatan rumah tangga, Unilever memiliki peran yang sangat besar di pasar Indonesia. Sejak berdirinya di Indonesia, perusahaan ini telah mengalami perkembangan yang pesat, dengan memperkenalkan inovasi produk, serta melakukan ekspansi pasar yang agresif (Amin & Hadi, 2023). Tidak hanya fokus di Indonesia, pengaruh Unilever juga terasa kuat di berbagai negara lain, terutama di sektor barang konsumsi (Dewi & Iskandar, 2022). Dengan merek-merek yang terkenal seperti Lifebuoy, Dove, dan Hellmann's, Unilever menunjukkan kekuatan yang besar dalam sektor pasar konsumen global.

Dalam konteks penilaian investor tersebut, indikator kinerja keuangan menjadi faktor penting dalam pembentukan harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan analitis yang lebih mendalam dengan menggunakan data dari periode 2015 hingga 2024, yang memungkinkan untuk melihat tren jangka panjang dan mengidentifikasi unsur – unsur yang mempengaruhi volatilitas harga saham Unilever Indonesia. Dengan memfokuskan perhatian pada indikator EPS (*Earnings Per Share*) dan DPS (*Dividend Per Share*), penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana kebijakan dividen mempengaruhi persepsi investor dan fluktuasi harga saham perusahaan.

Dominasi EPS dan DPS dalam menjelaskan harga saham dan kebijakan dividen terutama disebabkan oleh sifat keduanya yang langsung menghubungkan kinerja laba dengan hak ekonomi pemegang saham per lembar saham. Menurut Tamigau dan Nugroho (2025), EPS yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per saham yang lebih besar, sehingga pasar merespons dengan kenaikan harga saham karena menganggap prospek perusahaan semakin baik. Yusuf dan Putri (2023) menunjukkan bahwa DPS dipersepsikan investor

sebagai sinyal kekuatan arus kas dan komitmen manajemen untuk mendistribusikan laba, sehingga secara signifikan meningkatkan minat dan permintaan terhadap saham perusahaan. Prasetyoningrum dan Vanni (2024) juga menemukan bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan DPS memediasi pengaruh EPS terhadap harga saham, yang berarti pasar tidak hanya melihat laba, tetapi juga bagaimana laba tersebut dikonversi menjadi dividen tunai. Temuan-temuan ini konsisten dengan teori signaling yang dijelaskan oleh Al-Najjar dan Kilincarslan (2020), bahwa informasi laba per saham dan pembayaran dividen merupakan sinyal yang paling mudah diinterpretasikan investor dibandingkan rasio keuangan lain yang lebih kompleks.

Sebaliknya, indikator lain seperti DPR, DY, *Dividend Coverage Ratio*, FCFE, ROE, ROA, DER, dan PER lebih sering berperan sebagai rasio turunan atau struktur keuangan yang pengaruhnya terhadap harga saham tidak setegas EPS dan DPS. Sriyono dan Pratiwi (2024) menemukan bahwa DPR dan DER berpengaruh terhadap harga saham hanya ketika dimasukkan dalam model bersama EPS, yang menunjukkan bahwa kekuatan penjelas rasio tersebut tetap bertumpu pada laba per saham. Studi Zulfikar dan Hasanah (2022) juga memperlihatkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang lebih konsisten dan kuat terhadap harga saham dibandingkan DER dan ROE, sehingga EPS diposisikan sebagai variabel fundamental utama dalam penilaian saham. Dengan demikian, EPS dan DPS menjadi lebih dominan secara teoretis maupun empiris karena: (1) keduanya adalah indikator per lembar saham yang langsung dirasakan investor; (2) menjadi dasar perhitungan berbagai rasio lain (DPR, DY, *Coverage*); dan (3) secara konsisten terbukti signifikan dalam berbagai penelitian lintas sektor dan periode.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah: pertama, menempatkan EPS dan DPS sebagai variabel independen utama dalam model harga saham, sementara rasio lain seperti DPR, DY, ROE, ROA, DER, FCFE, dan *Dividend Coverage Ratio* dijadikan variabel mediasi atau moderasi untuk melihat mekanisme bagaimana kinerja dan struktur keuangan memperkuat pengaruh EPS dan DPS. Kedua, sebagaimana disarankan Tamigau dan Nugroho (2025), penelitian ke depan perlu menguji peran EPS dan DPS pada sektor dan fase

ekonomi yang berbeda (misalnya periode krisis dan pasca-krisis) untuk melihat apakah sensitivitas pasar terhadap sinyal laba dan dividen berubah seiring kondisi makroekonomi. Ketiga, mengikuti gagasan Zainuddin (2025) dan Goodwood et al. (2025), penelitian dapat mengintegrasikan variabel perilaku seperti sentimen pasar, tata kelola perusahaan, atau digitalisasi perdagangan sebagai moderator pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham, sehingga model menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika pasar modal modern.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dan fluktuasi harga saham, seperti perubahan pada EPS (*Earnings Per Share*) dan DPS (*Dividend Per Share*), yang seringkali tidak diperhitungkan dalam studi-studi sebelumnya. Dengan menyoroti perusahaan yang beroperasi di pasar negara berkembang, seperti Unilever Indonesia, penelitian ini berusaha untuk memberikan perspektif baru mengenai bagaimana perusahaan multinasional dapat menyesuaikan kebijakan dividen mereka berdasarkan indikator EPS dan DPS dalam menghadapi tantangan dan dinamika pasar lokal yang unik.

Pergerakan harga saham Unilever di Bursa Efek Indonesia menjadi sorotan, mengingat dinamika pasar yang terus berubah, dampak pandemi, dan tren global yang memengaruhi sektor konsumen (Wibowo & Nugroho, 2025). Seiring dengan itu, terdapat perubahan signifikan dalam harga saham perusahaan ini yang patut untuk dianalisis lebih dalam. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, kita perlu melihat lebih dekat pada kinerja keuangan perusahaan. Salah satu indikator penting adalah laba bersih, yang mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Dengan kata lain, laba bersih memberi gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan dan potensi pertumbuhannya.

Namun, penelitian mengenai dampak pengumuman dividen terhadap fluktuasi harga saham telah banyak dilakukan, namun mayoritas studi sebelumnya memiliki keterbatasan pada rentang waktu yang relatif singkat dan kurang mengakomodasi dinamika pasar terbaru. Sebagian besar penelitian juga lebih menyoroti pengaruh dividen secara umum tanpa menelaah secara khusus perusahaan blue-chip seperti PT Unilever Indonesia Tbk, yang beroperasi di industri makanan dan minuman

dengan karakteristik pasar yang unik. Selain itu, perusahaan ini juga mengalami perubahan strategis signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seperti divestasi bisnis es krim pada 2025, yang belum banyak dikaji dalam konteks pengaruh pengumuman dividen terhadap volatilitas harga saham. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kontradiksi terkait pengaruh dividen terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan data pasar yang lebih terbaru agar hasilnya lebih relevan dan mendalam. Oleh karena itu, studi ini bertujuan memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk melalui analisa EPS dan DPS periode 2015-2024, yang relevan dan aplikatif bagi investor serta praktisi pasar modal.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memperkaya teori tentang bagaimana pengumuman dividen memengaruhi harga saham, tetapi juga memberi gambaran praktis yang berguna bagi manajemen perusahaan maupun para investor. Bagi manajemen, temuan ini bisa menjadi panduan dalam menyusun kebijakan dividen yang lebih tepat sasaran, seperti menentukan waktu pengumuman yang strategis dan menyesuaikan struktur dividen agar sesuai dengan kondisi perusahaan. Sedangkan bagi para investor, penelitian ini membuka wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kebijakan dividen bisa memengaruhi pergerakan harga saham, sehingga mereka dapat mengambil keputusan investasi dengan lebih cerdas dan penuh percaya diri.

Untuk mendalami lebih lanjut bagaimana kebijakan dividen mempengaruhi kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham, grafik berikut ini menggambarkan fluktuasi laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk sepanjang periode 2015 hingga 2024, yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan serta hubungan potensial antara kebijakan dividen dan harga saham. Grafik ini memperlihatkan tren laba yang cenderung stabil meskipun ada fluktuasi pasar yang terjadi, dengan penurunan signifikan pada beberapa tahun tertentu yang dapat dihubungkan dengan faktor eksternal seperti perubahan kebijakan fiskal atau volatilitas nilai tukar Rupiah.

Gambaran ini membantu kita memahami dengan lebih mendalam bagaimana faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam mempengaruhi performa perusahaan, sekaligus membentuk persepsi pasar terhadap sahamnya.

Dari gambar grafik yang dapat dilihat pada Lampiran 1, terlihat bahwa laba bersih UNVR mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2024, mencapai Rp 3.369 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 4.801 miliar. Penurunan ini menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan yang perlu dianalisis lebih lanjut, baik dari segi faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi operasional perusahaan. Secara keseluruhan, laba bersih UNVR menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, dengan puncak tertinggi pada tahun 2018 sebesar Rp 9.081 miliar, yang kemudian menurun pada beberapa tahun berikutnya. Perusahaan harus mengambil langkah-langkah strategis yang lebih konkret untuk memperbaiki kinerja keuangannya di masa mendatang. Agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kesehatan finansial dan nilai saham Unilever, penting untuk melihat bagaimana fluktuasi laba bersih memengaruhi EPS dan DPS. Selain itu, kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan juga berperan besar dalam membentuk persepsi investor dan memicu pergerakan harga saham. Melalui penelitian ini, kita akan mencoba menyelami lebih dalam hubungan antara laba bersih, EPS, DPS, dan performa saham Unilever, dengan harapan bisa memberikan rekomendasi yang manfaat bagi perusahaan maupun para investor.

Penelitian ini berfokus pada pergerakan harga saham Unilever, dengan perhatian khusus terhadap dua indikator penting, yaitu kebijakan dividen yang meliputi *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). EPS sendiri menunjukkan laba bersih perusahaan yang dialokasikan per lembar saham, memberikan gambaran tentang seberapa profitabel perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Haryanto & Putra, 2024). Di sisi lain, DPS mencerminkan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, sering dianggap sebagai cerminan dari kebijakan perusahaan dalam memberi keuntungan dan kepercayaan kepada para investor.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh *antara Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan harga saham perusahaan, namun hasil

yang diperoleh seringkali berbeda-beda. EPS dan DPS sering kali dianggap sebagai bagian dari kebijakan dividen perusahaan, yang dapat memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Misalnya, sebuah studi oleh Amin dan Hadi (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan EPS dapat mendorong kenaikan harga saham, karena investor cenderung merespons positif terhadap kenaikan laba perusahaan. Sebaliknya, penelitian lain oleh Purnama dan Yuliana (2021) menemukan bahwa EPS tidak selalu mempengaruhi harga saham secara signifikan, karena faktor eksternal seperti ketidakstabilan pasar dan faktor-faktor makroekonomi lainnya turut memainkan peran yang besar.

Selain itu, DPS merupakan salah satu komponen penting dalam kebijakan dividen yang langsung memengaruhi keputusan perusahaan untuk membagikan sebagian keuntungannya kepada para pemegang saham. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan DPS yang cukup tinggi bisa menjadi pendorong utama kenaikan harga saham, terutama bagi investor yang mengandalkan pendapatan tetap dari investasinya. Dewi dan Iskandar (2022) misalnya, menemukan bahwa meningkatnya DPS mampu membangun kepercayaan di kalangan investor, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan pun ikut melonjak. Meski begitu, ada juga studi yang tidak menemukan hubungan yang begitu jelas antara DPS dan pergerakan harga saham, terutama ketika faktor eksternal seperti kebijakan dividen yang sering berubah atau kondisi pasar yang tidak menentu turut memengaruhi hasilnya.

Oleh karena itu, meskipun sudah banyak penelitian yang membahas pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham, belum ada kesepakatan yang jelas tentang seberapa besar pengaruh keduanya, khususnya dalam konteks perusahaan besar di Indonesia seperti Unilever. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menguji secara lebih mendalam apakah EPS dan DPS benar-benar berperan dalam menentukan harga saham Unilever di pasar Indonesia, terutama mengingat kondisi ekonomi yang selalu berubah dan karakter pasar yang berbeda dari waktu ke waktu.

Penelitian ini dilakukan karena ada perbedaan pandangan dalam literatur mengenai bagaimana EPS dan DPS memengaruhi harga saham. Kedua indikator ini merupakan bagian penting dari kebijakan dividen perusahaan, yang mencerminkan keputusan manajemen dalam membagikan keuntungan kepada para pemegang saham. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan hasil yang saling bertentangan tentang seberapa besar pengaruh EPS dan DPS terhadap fluktuasi harga saham, terutama di perusahaan yang terdaftar di pasar saham Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan, mengingat pentingnya memahami faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi harga saham, khususnya untuk perusahaan besar seperti Unilever.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara EPS, DPS, dan harga saham. Temuan dari studi ini diharapkan bisa membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat, sekaligus memberi gambaran baru bagi para peneliti dan pemangku kepentingan lain di pasar saham Indonesia. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan besar seperti Unilever dalam menilai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham mereka. Dengan begitu, perusahaan bisa merumuskan strategi keuangan yang lebih matang demi meningkatkan kinerja pasar dan kepercayaan investor.

Kedua variabel ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham Unilever. Sebagai contoh, kenaikan EPS yang menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik sering kali diikuti oleh kenaikan harga saham, karena investor cenderung merespons positif terhadap prospek laba yang lebih tinggi (Purnama & Yuliana, 2021). Di sisi lain, DPS yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik saham bagi investor yang mencari pendapatan tetap, dan hal itu bisa saja membantu mendorong harga saham naik lebih lagi. (Dewi & Iskandar, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana perubahan dalam EPS dan DPS Unilever mempengaruhi fluktuasi harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang kedua faktor ini sangat penting untuk analisis harga saham yang lebih mendalam.

Untuk memperkuat latar belakang penelitian, penting untuk menampilkan data historis yang mendukung fenomena yang dibahas. Salah satu fenomena yang akan dianalisis adalah pergerakan harga saham Unilever dalam sembilan tahun terakhir. Data ini memberikan gambaran mengenai tren dan fluktuasi kebijakan dividen (EPS & DPS) dan harga saham Unilever yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun faktor eksternal seperti kondisi pasar global.

Berikut adalah rincian data pergerakan Kebijakan Dividen (EPS& DPS), dan harga saham Unilever selama sembilan tahun terakhir:

Tabel 1 Data Kebijakan Dividen (EPS & DPS) dan Harga Saham
Pada Tahun 2015- 2024

Tahun	<i>Earning Per Share</i> (EPS) Rp	<i>Dividen Per Share</i> (DPS) Rp	Harga Saham UNVR Rp
2015	153	152	7.400
2016	168	160	7.760
2017	184	174	11.180
2018	238	183	9.080
2019	194	241	8.400
2020	188	194	7.350
2021	151	166	4.110
2022	141	153	4.700
2023	126	134	3.530
2024	88	118	1.885

Sumber: laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk.

Berdasarkan tabel 1, terdapat fluktuasi yang signifikan dalam *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan harga saham Unilever. Tahun 2018 mencatatkan EPS tertinggi sebesar Rp 238, dengan harga saham yang juga berada pada puncaknya, yaitu Rp 11.180. Di sisi lain, tahun 2024 mencatatkan EPS terendah sebesar Rp 88, dengan harga saham yang mengalami penurunan tajam menjadi Rp 1.885.

Pergerakan harga saham Unilever selama ini menunjukkan hubungan yang cukup dekat dengan kinerja keuangannya, yang tercermin dalam EPS dan DPS, memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga sahamnya. Penurunan harga saham yang tajam pada tahun 2024, meskipun terjadi penurunan EPS dan

DPS, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang mungkin memengaruhi pasar Indonesia dan global, seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan permintaan, atau penurunan pasokan bahan baku. Sebaliknya, kenaikan EPS dan DPS pada tahun 2017 yang lebih baik sejalan dengan lonjakan harga saham pada tahun tersebut.

Saham adalah instrumen keuangan yang menunjukkan kepemilikan atas sebagian modal suatu perusahaan dan merupakan aset penting dalam dunia investasi di pasar modal. Sebagai instrumen, saham memberikan hak kepada pemiliknya untuk mendapatkan pendapatan melalui dua cara utama yaitu *capital gain* (kenaikan harga saham) dan dividen (pembagian laba perusahaan) (Gunawan & Cahyadi, 2019; Salama, 2018). Pergerakan harga saham menjadi refleksi sentimen pasar dan daya tarik suatu perusahaan bagi para investor. Secara teori, harga saham dianggap merefleksikan seluruh informasi yang tersedia di pasar, sesuai dengan teori pasar modal efisien (Fama, 2023). Oleh karenanya, setiap informasi baru yang diumumkan, terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan seperti pengumuman dividen, secara langsung akan menimbulkan reaksi harga saham, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dinamika pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal utama di Indonesia, yang berperan sebagai tempat terorganisasi bagi emiten (perusahaan) dan investor untuk melakukan transaksi jual beli efek seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. BEI sendiri lahir dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) dan mulai beroperasi sejak 1 Desember 2007. Sebagai penyelenggara dan pengawas pasar modal, BEI menyediakan infrastruktur dan sistem yang memastikan perdagangan berlangsung secara teratur, wajar, dan transparan. Melalui BEI, perusahaan memperoleh akses modal dengan *go public*, sementara investor mendapatkan sarana investasi yang likuid dan aman, yang memungkinkan mereka merespon pengumuman-pengumuman penting, seperti pengumuman dividen, yang dapat memengaruhi fluktuasi harga saham.

Pengumuman dividen merupakan momen penting yang menjadi sinyal bagi pasar yang bagi banyak investor, ini adalah sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi

keuangan yang baik dan mampu memberikan laba yang cukup untuk dibagi. Berdasarkan teori sinyal, pengumuman dividen yang meningkat biasanya diterima positif karena memberikan indikasi optimisme manajemen terhadap kinerja dan prospek perusahaan ke depan (Saputra & Wibowo, 2024). Di sisi lain, keputusan pembagian dividen juga dapat mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mengelola laba antara pembagian dan reinvestasi. Di sinilah pengaruh pengumuman dividen terhadap harga saham sangat penting, dan fenomena ini dapat terlihat lebih jelas pada perusahaan seperti PT Unilever Indonesia Tbk, yang memiliki kebijakan dividen yang menarik perhatian banyak investor. Sedangkan menurut Nasir, N.L.(2018) bahwa pengumuman dividen sering memicu pergeseran harga saham menjelang dan setelah *ex-dividend* date karena investor mengantisipasi manfaat dividen dan perubahan arus kas perusahaan. Inti gagasan lain adalah kebijakan dividen mempengaruhi volatilitas harga saham melalui persepsi investor mengenai kestabilan arus kas dan prospek perusahaan (Pratama, A., & Suryani, R. 2020). Fenomena ini muncul pada beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia, termasuk yang relevan untuk memahami dinamika itu adalah PT.Unilever Indonesia Tbk pada periode 2015-2024. Untuk memahami lebih dalam tentang dampak pengumuman dividen terhadap harga saham, penting untuk terlebih dahulu mengetahui apa itu dividen, bagaimana pembagiannya dilakukan, dan jenis-jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan.

Dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai bentuk apresiasi atas kepercayaan mereka. Pembagian dividen ini dapat berupa uang tunai (*cash dividend*), saham tambahan (*property dividend*), atau bahkan aset lainnya (*property dividend*), tergantung pada kebijakan perusahaan. Dividen tidak hanya menjadi sumber keuntungan bagi investor, tetapi juga menjadi indikator penting bagi kesehatan keuangan perusahaan. Dalam dunia keuangan, pembayaran dividen yang stabil dan terus meningkat sering dianggap sebagai sinyal positif dari manajemen bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang konsisten dan berpotensi tumbuh di masa depan (Fama, 2023). Jenis-jenis dividen yang umum diterima oleh investor antara lain dividen tunai, dividen saham, dividen interim, dividen final, dividen spesial, dividen preferen, dividen *property*,

dan dividen saham *bonus*. Masing-masing jenis dividen ini memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda bagi pemegang saham (Gunawan & Cahyadi, 2019; Salama, 2018). Tidak hanya pengumuman dividen yang memengaruhi harga saham, tetapi juga kebijakan dividen secara umum menjadi bagian penting dari strategi perusahaan dalam membangun kepercayaan dan menjaga hubungan baik dengan investor.

Keputusan terkait kebijakan dividen adalah elemen penting dalam strategi keuangan perusahaan yang melibatkan pertimbangan mendalam tentang seberapa banyak laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan seberapa banyak yang akan digunakan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Kebijakan ini bisa menjadi cermin kesehatan keuangan perusahaan sekaligus memberi sinyal kepada pasar tentang prospek masa depannya. Menurut teori signaling, kebijakan dividen yang stabil dan meningkat dapat memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan di mata investor (Miller & Modigliani, 2021; Al-Najjar & Kilincarslan, 2020). Kebijakan ini, pada gilirannya, memengaruhi persepsi pasar dan harga saham, karena investor cenderung merespons positif perusahaan yang mampu menjaga kebijakan dividen yang konsisten. Oleh karena itu, selain pengumuman dividen, penting untuk memahami kebijakan dividen secara keseluruhan sebagai keputusan strategis yang dapat mempengaruhi daya tarik saham perusahaan di pasar modal. Selain memahami konsep dividen itu sendiri, penting juga untuk melihat bagaimana kebijakan dividen diukur dan dianalisis melalui indikator-indikator keuangan yang relevan.

Selain itu, ada dua variabel penting yang digunakan untuk menganalisis kebijakan dividen, yaitu *Earnings per Share* (EPS) dan *Dividend per Share* (DPS). EPS mengukur laba bersih perusahaan yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar, yang pada dasarnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sementara DPS menunjukkan jumlah dividen yang dibagikan per lembar saham kepada para pemegang saham (Unilever Indonesia, 2023). Keduanya saling berkaitan dan memberi gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana perusahaan mampu memberikan *return* kepada investor. Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan bahwa semakin tinggi DPS yang

dibagikan, semakin besar daya tarik saham bagi investor, karena hal ini mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Menggunakan data dari periode 2015–2024 untuk menganalisis pengaruh antara EPS, DPS, dan harga saham perusahaan memiliki alasan yang kuat. Periode lima tahun memberikan representasi yang cukup untuk mengamati tren kinerja perusahaan melalui berbagai kondisi ekonomi dan dinamika pasar. Selain itu, periode ini memungkinkan penelitian untuk menggali perubahan signifikan dalam kebijakan perusahaan, misalnya terkait dengan perubahan strategi finansial atau dampak dari peristiwa ekonomi global (Saputra & Wibowo, 2024). Dengan demikian, analisis dalam periode lima tahun terakhir memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pengaruh antara EPS, DPS, dan harga saham perusahaan di pasar modal Indonesia. Hal ini sangat penting dalam konteks pasar modal Indonesia, di mana fluktuasi harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan keputusan perusahaan dalam pembagian dividen (Nasir, 2018; Maharani, 2025). Untuk menggali lebih dalam fenomena ini, penelitian akan fokus pada PT Unilever Indonesia Tbk, yang selama periode tersebut telah menjadi perusahaan besar dengan kebijakan dividen yang menarik perhatian banyak investor.

PT Unilever Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan yang telah lama menempatkan dirinya sebagai pemimpin di industri barang konsumen di Indonesia, berdiri sejak tahun 1933 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 1982 (Unilever Indonesia, 2023). Dengan reputasi kuat dan konsistensi dalam kinerja keuangan, termasuk kebijakan dividen yang stabil dan transparan, Unilever menjadi objek penelitian yang tepat untuk mengkaji dampak pengumuman dividen terhadap fluktuasi harga saham. Pertumbuhan dan kestabilan perusahaan ini menjadikannya refleksi yang mewakili perusahaan *blue chip* di pasar modal Indonesia.

Unilever Indonesia (*kode saham: UNVR*) secara rutin mengumumkan pembagian dividen setiap tahun, dengan kombinasi dividen final dan interim. Laporan perusahaan biasanya menyajikan *dividend per share* (DPS), jumlah total pembayaran dividen, serta *payout ratio* yang terkait dengan laba bersih perusahaan. Data ini biasanya tersedia dalam laporan keuangan tahunan, laporan keuangan interim, serta siaran pers investor resmi perusahaan. Sinyal dividen ini penting

karena secara historis investor memperhatikan ukuran dan tanggal pembayaran saat mengevaluasi arus kas dan imbal hasil investasi (Greenleaf, 1977; Unilever Indonesia, 2025). Selama periode 2015–2024, UNVR telah mengumumkan dan membayarkan dividen sesuai dengan kinerja laba bersih serta kebijakan pembagian keuntungan perusahaan. Fluktuasi ukuran dividen dan jadwal pembayaran mencerminkan kombinasi antara strategi keuangan perusahaan dan dinamika pasar modal Indonesia.

Agar mendapatkan pemahaman yang utuh dan relevan, periode pengamatan yang diambil dalam penelitian ini mencakup tahun 2015 hingga 2024. Periode 2015–2024 menjadi jangka waktu yang dipilih dalam penelitian ini karena mencakup berbagai fase dinamika pasar modal Indonesia, mulai dari kondisi pasar yang stabil, tantangan ekonomi global, hingga pemulihan dan adaptasi pasar pasca pandemi COVID-19. Selama periode ini, peristiwa ekonomi dan keuangan nasional juga banyak memengaruhi perilaku investasi dan fluktuasi harga saham, sehingga memberikan konteks yang kaya untuk menganalisis hubungan antara pengumuman dividen dan respons harga saham (OJK, 2025).

Penelitian ini juga mempertimbangkan *State of the Art (SOTA)* yakni mengenai dampak pengumuman dividen terhadap harga saham telah berkembang pesat dalam lima tahun terakhir dengan pendekatan yang lebih canggih, seperti *event study* berbasis *abnormal return* dan metode ekonometrika panel data. Studi terbaru menunjukkan bahwa efek pengumuman dividen kini tidak hanya terbatas pada reaksi pasar jangka pendek, tetapi juga berkaitan erat dengan persepsi terhadap tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan keberlanjutan kinerja keuangan. Di konteks pasar Indonesia, riset terbaru menemukan bahwa sensitivitas investor terhadap pengumuman dividen meningkat pada periode pasca pandemi COVID-19, yang menjadi masa penuh ketidakpastian dan volatilitas pasar. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menghadirkan pembaruan (*state of the art*) melalui periode observasi panjang (2015–2024), dengan mempertimbangkan faktor makroekonomi, peristiwa ekonomi nasional, dan dinamika industri *consumer goods*, sehingga hasilnya dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan relevan terhadap konteks empiris terkini.

Pemilihan judul ini didasarkan pada urgensi ilmiah dan praktis untuk memahami bagaimana pengumuman dividen sebagai refleksi distribusi laba dan sinyal kesehatan keuangan perusahaan mempengaruhi kepercayaan investor dan pergerakan harga saham. PT Unilever Indonesia Tbk dipilih karena merupakan salah satu *blue chip companies* di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten membagikan dividen dengan nilai stabil dan tingkat transparansi tinggi. Keberlanjutan kinerja Unilever dalam menghadapi perubahan pasar global menjadikannya representasi ideal bagi perusahaan yang mampu menjaga kepercayaan pasar. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini tidak hanya menyoroti hubungan antara variabel keuangan, tetapi juga mencoba mengungkap dimensi psikologis investor dan dinamika persepsi publik terhadap informasi korporasi.

Sedangkan kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan faktor makroekonomi, seperti fluktuasi nilai tukar dan kebijakan fiskal Indonesia, dalam analisis kebijakan dividen (EPS dan DPS) pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2015-2024. Penelitian ini juga mengkaji dampak perubahan struktural perusahaan, seperti divestasi bisnis es krim pada 2025, terhadap pengumuman dividen dan fluktuasi harga saham, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana dinamika pasar lokal dan global mempengaruhi keputusan dividen dan persepsi investor. Fokus pada perusahaan multinasional di pasar berkembang juga menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks pasar Indonesia, yang belum banyak diteliti dalam literatur sebelumnya terkait pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.

Sedangkan kebaharuan lainnya adalah membedakan dampak pengumuman dividen pada dinamika harga saham Unilever Indonesia (UNVR) dibandingkan perusahaan serupa di pasar negara berkembang, dengan memperhitungkan faktor-faktor lokal seperti EPS, DPS, serta kebijakan fiskal yang relevan di Indonesia. Kebaharuan selanjutnya adalah mengeksplorasi bagaimana temuan terkait dampak dividen terhadap fluktuasi harga saham dapat diterjemahkan menjadi rekomendasi kebijakan bagi manajemen perusahaan (misalnya waktu pengumuman, struktur dividen, komunikasi investor) dan bagi investor ritel maupun institusi.

Lebih lanjut, indikator harga saham tahunan yang diadopsi dalam penelitian ini berbeda secara substantif dari indikator tradisional pada studi sebelumnya, dengan memberikan penekanan pada analisis perubahan harga rata-rata tahunan yang terintegrasi dengan peristiwa pengumuman dividen, EPS dan DPS, perubahan kebijakan fiskal, serta fluktuasi nilai tukar Rupiah. Model ini memungkinkan evaluasi fluktuasi saham secara lebih akurat dan relevan terhadap konteks lokal Indonesia di era globalisasi pasar modal.

Pembatasan masalah dalam tesis ini adalah penelitian hanya difokuskan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis hubungan antara *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan harga saham perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Data yang digunakan berupa data sekunder tahunan yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, serta publikasi resmi perusahaan yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk: analisa EPS dan DPS Periode 2015-2024. Penelitian berupaya menjelaskan sejauh mana informasi dividen (EPS dan DPS) memengaruhi reaksi pasar dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam perubahan harga saham, baik dalam jangka pendek maupun menengah. Secara ilmiah, studi ini diharapkan memperkaya literatur keuangan dengan menawarkan bukti empiris terbaru di pasar berkembang seperti Indonesia. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi referensi strategis bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, bagi manajemen perusahaan dalam menyusun kebijakan dividen yang efisien, serta bagi otoritas pasar modal untuk memperkuat transparansi dan stabilitas sistem keuangan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Earnings Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2015-2024?
2. Apakah Earnings Per Share (EPS) berpengaruh terhadap Dividen Per Share (DPS) PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2015-2024?
3. Apakah Dividen Per Share (DPS) berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2015-2024?
4. Apakah Earnings Per Share (EPS) mempengaruhi harga saham PT Unilever Indonesia Tbk secara tidak langsung melalui Dividen Per Share (DPS) selama periode 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Earnings Per Share (EPS) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2015-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh Earnings Per Share (EPS) terhadap Dividen Per Share (DPS) PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2015-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh Dividen Per Share (DPS) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2015-2024.
4. Untuk mengeksplorasi apakah Earnings Per Share (EPS) mempengaruhi harga saham PT Unilever Indonesia Tbk secara tidak langsung melalui Dividen Per Share (DPS) selama periode 2015-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Bagi akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan, terkait dengan pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa saham.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor dan pihak terkait untuk mengambil keputusan

yang lebih informasional terkait dengan investasi saham PT Unilever Indonesia Tbk, berdasarkan analisis kinerja laba dan dividen yang dibagikan oleh perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Penyajian laporan tesis ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman lembar pernyataan orisinalitas, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman arti lambang dan singkatan.

2. Bagian Utama Tesis.

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi : Bab ini memuat kajian teoretis terkait konsep dividen, fluktuasi harga saham. Selain itu, bab ini mencakup telaah penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, operasional variabel dan teknik analisis data menggunakan SmartPLS.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi objek penelitian, penyajian data. Analisis *statistic*, dan pembahasan dikonfirmasi dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang meliputi saran untuk peneliti, saran untuk objek penelitian/peusahaan, dan untuk peneliti selanjutnya.